

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari jalinan sosial, manusia akan selalu mengadakan kontak sosial yaitu selalu berhubungan dengan orang lain karena menjalin hubungan dengan orang lain sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Begitu pentingnya, sehingga apabila manusia tidak melakukan interaksi dengan orang lain dalam jangka waktu yang lama maka akan menimbulkan depresi, kurang percaya diri dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar bagi kehidupan sehari-hari. Jika seseorang tidak memiliki keterampilan melakukan hubungan sosial dengan baik, dapat mengakibatkan kehidupan yang penuh dengan rasa kesepian.

Kesepian dapat dicirikan sebagai kondisi seseorang dimana tingkat interaksi sosial lebih tinggi dari pada yang dicapai. Seseorang yang melakukan sedikit interaksi sosial dengan orang lain dapat merasa puas dengan tingkat interaksi tersebut. Seseorang yang sering melakukan interaksi sosial bahkan mungkin menghendaki kontak sosial yang semakin besar lagi dan akibatnya akan merasa kesepian. Terdapat beberapa karakteristik yang dapat menjelaskan orang merasa kesepian. Orang yang sering mengalami kesepian cenderung mengalami kesulitan memperkenalkan dirinya dengan orang lain, tidak mampu memprakarsai aktivitas sosial, mengalami kesulitan mencari teman dan cenderung kurang dapat diterima oleh orang lain pada umumnya.

Person menjelaskan bahwa kita tidak dapat menjalin hubungan sendiri, kita selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk memahami dan

mengenalinya keutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut.¹

Alferd Adler dalam Nina W. Syam menegaskan bahwa jiwa merupakan kesatuan, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dan merespon lingkungan secara keseluruhan. Individu yang satu berbeda dengan individu yang lain.² Alport menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dari pada sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-cara yang unik/khas dalam menyesuaikan dengan lingkungannya. Bila individu satu dengan yang lainnya dibandingkan, akan nampak perkembangannya yang berbeda-beda, walaupun keadaan kehidupannya sama. Bahkan antara dua individu yang satu keturunan, tingkah lakunya pasti berbeda. Jelaslah tidak mungkin manusia dapat hidup dengan baik tanpa adanya hubungan dengan manusia lain, baik yang hubungan langsung maupun hubungan yang tidak langsung.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tuanya, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya.³ Teman sebaya mempunyai peran penting bagi remaja. Remaja sering menempatkan teman sebaya dalam posisi prioritas apabila dibandingkan dengan orang tua, atau guru dalam menyatakan kesetiannya.

¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 67.

²Nina W. Syam, *Psikologi Sosial* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014) h. 10.

³Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 122.

Hubungan sosial individu berkembang karena rasa ingin tahu yang mendorong seseorang terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin mengetahui bagaimana menjalani hubungan yang baik dan aman dengan orang-orang di sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai “cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”. Hubungan sosial juga menyangkut terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya.⁴

Keterampilan-keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, menerima pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritikan, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Apabila keterampilan hubungan sosial dapat dikuasai oleh remaja, maka remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.⁵ Serta mampu mengembangkan kemampuan dalam dirinya dalam menjalin interaksi yang baik dengan individu lain.

Hubungan sosial yang terjadi pada masa remaja merupakan masa sosial karena hubungan sosial pada saat remaja sangat jelas dan sangat mendominasi. Kesadaran akan kesepian dan kesunyian menyebabkan remaja mencari kompensasi dengan menjalin hubungan dengan orang lain atau mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesendirian yang dialami saat remaja merupakan dorongan untuk

⁴Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), h. 85.

⁵Emmi Kholilah Harahab, *Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam meningkatkan keterampilan hubungan sosial siswa* (Jambi: IAIN, Vol. XIV, No. 2), h. 273.

bergaul dan menemukan identitas diri akan kemampuan kemandiriannya. Langeveld berpendapat bahwa kemiskinan atau hubungan perasaan kesunyian remaja disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam yang kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk sendiri.⁶

Menurut Havighurts dalam Hurlock, remaja memiliki tugas perkembangan, salah satunya mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya, yaitu dengan relasi pertemanan, sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebayanya.⁷ Dorongan menuju kearah teman sebaya ini kemudian membentuk apa yang dinamakan relasi pertemanan. Relasi pertemanan bagi remaja berfungsi sama halnya dengan fase anak-anak yaitu memberi kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat yang sesuai dengan usia, dan berbagai masalah dan perasaan bersama.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.⁸ Salah satu program bimbingan dan konseling di sekolah yang berkaitan dengan hal tersebut adalah bimbingan pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

⁶Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 91.

⁷Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 209.

⁸Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cet Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 95.

Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan siswa dalam menangani masalah-masalah yang ada pada dirinya dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Melakukan hubungan sosial diperlukan penyesuaian diri yang baik, dengan penyesuaian diri yang baik seseorang dapat dengan mudah bergaul dengan orang lain. Kesadaran sosial dalam hubungan sosial juga memerlukan perhatian yang tulus dan bahkan berpartisipasi dalam pengalaman, harapan, ambisi, kekecewaan dan kegagalan orang yang hidup dengan kita, memberikan perhatian terhadap kehidupan orang lain, dan menanamkan dalam diri kita sendiri kebijakan simpati, perasaan kasihan, dan altruisme yang tulus.⁹ Bergaul dengan baik berarti mengembangkan hubungan yang sehat dan ramah, mudah bersahabat dengan orang lain, selalu menghargai pendapat dan hak orang lain, serta menghargai integritas pribadi dan nilai sesama manusia

Hubungan pertemanan atau *friendship* memiliki peranan yang amat penting dalam perkembangan hubungan sosial remaja, untuk itu remaja harus memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal. Namun pada kenyataannya masih banyak remaja yang kurang memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin relasi pertemanan secara efektif seperti yang terjadi di MTs Al Mustaqim kota Parepare masih ada siswa yang belum bisa bergaul dengan teman sebayanya. Ada yang merasa minder, malu, sehingga merasa takut untuk menjalin pertemanan dan juga ada yang hanya memiliki teman itu-itu karena takut untuk memulai kembali menjalin relasi pertemanan sehingga tidak bisa menyesuaikan diri dengan yang lain. Sebagai sebuah

⁹Yustinus Semium, OFM, *Kesehatan Mental 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 45.

proses maka pertemanan bisa dikembangkan oleh siapa saja namun yang paling menentukan adalah diri kita sendiri.

Menjalin relasi pertemanan di usia remaja merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial remaja itu sendiri. Untuk itu remaja harus memiliki kemampuan dalam menjalin relasi pertemanan. Bimbingan pribadi-sosial merupakan upaya untuk membantu menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial seperti penyesuaian diri dan pergaulan yang sedang dialami remaja. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bidang yang tepat dalam tercapainya perkembangan kemampuan dalam menjalin relasi pertemanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan pada siswa di MTs Al-Mustaqim kota Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa di MTs Al-Mustaqim kota Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan pada siswa di MTs Al-Mustaqim kota Parepare.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa di MTs Al-Mustaqim kota Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengenai bimbingan pribadi-sosial terhadap kemampuan menjalin relasi pertemanan pada siswa, adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan khususnya pada bidang bimbingan dan konseling mengenai bimbingan pribadi-sosial terhadap kemampuan menjalin relasi pertemanan pada siswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti, menambah pengalaman peneliti dalam meneliti tentang bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan.
- b. Bagi Sekolah, memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan bagi siswa.